

## METODE PENAFSIRAN ZAHIR-ISHARI DALAM GHARAIB AL-QUR'AN WA RAGHAIB AL-FURQAN: ANALISIS TAFSIR AL-NAISABURI ATAS QS. AL-BAQARAH: 72-73

### *The Zāhir–Ishārī Method of Interpretation in Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān: An Analysis of al-Naysābūrī's Tafsīr of Q.S. al-Baqarah (2): 72–73*

Cahyo Muliawan<sup>1\*</sup>

Khairil Anwar<sup>2</sup>

Taufik Warman  
Mahfuzh<sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup> Universitas Islam Negeri  
Palangka Raya, Indonesia

\*email:  
[cahyomuliawan@gmail.com](mailto:cahyomuliawan@gmail.com)

Lisensi:CC-BY 

#### Abstrak

Kajian terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an terus berkembang seiring munculnya berbagai corak pemikiran ulama. Al-Naisaburi sebagai salah seorang mufassir klasik menawarkan metode penafsiran yang unik melalui karyanya *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan*, yakni dengan menggabungkan tafsir *zahir* (tekstual) dan tafsir *isyari* (sufistik) dalam satu rangkaian penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah pola penafsiran al-Naisaburi terhadap QS. *al-Baqarah*: 72-73. Data dikumpulkan dari karya tafsir primer serta literatur pendukung mengenai tafsir *isyari* dan metodologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Naisaburi memulai penafsiran dengan makna *zahir*, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran *isyari* sebagai pendalaman makna batin yang bernilai spiritual dan etis. Kajian ini menegaskan bahwa model penafsiran al-Naisaburi penting dalam mengembangkan paradigma tafsir integratif yang tidak hanya memuat makna literal teks, tetapi juga membuka dimensi *tazkiyatun nafs* (pembersihan hati) melalui simbolisme Qur'ani.

#### Kata Kunci:

Tafsir al-Naisaburi,  
Gharāib al-Qur'an,  
Tafsir Isyari,  
Sufistik,  
Al-Baqarah

#### Keywords:

Tafsir al-Naisaburi,  
Gharāib al-Qur'an,  
Ishārī Exegesis,  
Sufism,  
Al-Baqarah

#### Abstract

Studies on the methodology of Qur'anic interpretation have continued to develop alongside the emergence of diverse scholarly approaches. Al-Naisaburi, as one of the classical Qur'anic exegetes, offers a distinctive interpretative method through his work *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan*, which integrates both *zahir* (textual) interpretation and *ishari* (Sufi-symbolic) interpretation within a single exegetical framework. This study employs a qualitative library research method using a descriptive-analytical approach to examine al-Naisaburi's interpretative pattern of QS. *al-Baqarah*: 72–73. The data are derived from primary exegetical sources as well as supporting literature on *ishari* exegesis and Qur'anic hermeneutics. The findings indicate that al-Naisaburi begins his interpretation with the literal (*zāhir*) meaning of the text, followed by *ishari* interpretation as a means of deepening its inner, spiritual, and ethical dimensions. This study affirms that al-Naisaburi's interpretative model is significant in developing an integrative paradigm of Qur'anic exegesis that not only conveys the literal meaning of the text but also opens the dimension of *tazkiyat al-nafs* (purification of the heart) through Qur'anic symbolism.

Submit Tgl.: 15-Desember-2025

Diterima Tgl.: 16-Desember-2025

Diterbitkan Tgl.: 17-Desember-2025

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan sebagai sumber hirarki pertama dalam tuntunan beragama Islam, menurut Syarif Hidayatullah bagi dunia intelektual Islam Al-Qur'an adalah *Magnum Opus* bagi perkembangan segala pengetahuan. Dari penafsiran, merefleksikan kandungan Al-Qur'an hingga diformulasikan menjadi suatu bentuk aturan-aturan dalam

agama Islam. Pandangan ini ia mengutip kepada Fazlul Rahman bahwa segala konsep penafsiran Al-Qur'an merupakan bentuk hakikat yang dikenal dengan istilah Intelektualisme Islam.

Dalam perkembangannya, tafsir al-Qur'an terbagi ke dalam berbagai corak dan pendekatan yang lahir dari dinamika intelektual serta spiritual umat Islam, dengan kontribusi besar para ulama dan cendekiawan dalam memaknai wahyu Ilahi. Salah satu corak yang menonjol adalah tafsir sufi, yang menekankan dimensi batin dan pengalaman spiritual dalam memahami al-Qur'an. Kontribusi tokoh-tokoh seperti Sahl al-Tustari, al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa tafsir sufi memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman spiritual Islam.

Diantara kelompok sufi ada yang mendakwakan bahwa *riyadhah* (latihan) ruhani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu tingkatan di mana ia dapat menyikapkan isyarat-isyarat qudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Qur'an, dan akan tercurah pula ke dalam hatinya dari limpahan ghaib, pengetahuan *subhani* yang dibawa ayat-ayat itulah yang disebut Tafsir al-Isyari.

Di antara tafsir yang menggunakan metode *isyari* adalah Tafsir al-Naisaburi, khususnya *Ghara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan*. Tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir sufi *isyari* karena memuat penafsiran simbolik yang menyingkap makna batin ayat. Namun, inti pendekatan al-Naisaburi terletak pada kehati-hatian metodologisnya, penafsiran *isyari* tidak dijadikan sebagai makna tunggal Al-Qur'an, melainkan ditempatkan sebagai tahap akhir setelah penafsiran zahir. Dengan demikian, tafsir *isyari* dalam karya al-Naisaburi berfungsi sebagai pengayaan makna spiritual tanpa menafikan makna literal dan kaidah penafsiran yang mapan.

Tafsir al-Naisaburi merupakan sebuah kitab tafsir yang berocorak sufi *isyari*. Tafsir sufi *isyari* adalah usaha menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dari makna lahirnya, melalui isyarat-isyarat rahasia yang ditangkap oleh pelaku suluk atau ahli ilmu serta maknanya dapat disesuaikan dengan kehendak makna lahir ayat al-Qur'an.

Al-Naisaburi merupakan seorang *mufasssir* terkemuka pada masanya yang dikenal sebagai cendekiawan dengan keluasan intelektual dan kedalaman spiritual. Ia tidak hanya dikenal sebagai ahli pikir dan filsuf yang mumpuni, tetapi juga sebagai penghafal al-Qur'an yang memiliki penguasaan mendalam dalam ilmu qira'at. Reputasi keilmuannya sejalan dengan kualitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai *wara'*, *takwa*, *zuhud*, serta akhlak yang luhur. Penisbahan al-Naisaburi sebagai tokoh *mufasssir* semakin kuat karena kontribusinya dalam melahirkan karya tafsir yang monumental, yang menunjukkan perpaduan antara ketajaman intelektual dan kedalaman spiritual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Kedalaman dan keragaman sumber rujukan yang digunakan al-Naisaburi dalam *Ghara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan* menunjukkan kualitas ilmiah tafsir tersebut dan menjadikannya layak untuk dikaji secara akademik. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis metode penafsiran *zahir-isyari* yang ia terapkan, serta menelaah kecenderungan penafsirannya melalui studi kasus QS. al-Baqarah ayat 72–73.

Pembahasan tulisan ini adalah corak dari penafsiran Al-Qur'an yaitu corak Tafsir *isyari* dari al-Naisaburi atas QS. al-Baqarah: 72-73. Pada Jurnal yang ditulis oleh Irpan Hadi dan Agus Rifqi Ridwan. Kita dapat melihat definisi tentang *Tafsir Bi Isyari* yang berarti sebuah metode mentakwil Al-Qur'an yang melihat sebuah makna dibalik sebuah makna. Sebagian dari kita hanya mengenal Al-Qur'an pada posisi arti tekstual kemudian melihat makna tafsir pada umumnya. Namun, *Tafsir Bi Isyari* mengupas makna dengan *Isyarat Khafi* (samar) atau tersembunyi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah pola penafsiran al-Naisaburi terhadap QS. al-Baqarah: 72-73.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir al-Naisaburi surah al-Baqarah ayat 72-73

Kata Isyari menurut Ahmad Asy- Syirbashi adalah sebuah ilmu isyarat bagi kalangan orang sufi. Pengetahuan tentang rahasia-rahasia yang ada pada Al-Qur'an mereka dapatkan melalui pengamalan dan pengalaman tertentu. Ia mengutip pada pandangan Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi di kitab Al-Luma' bahwa para *Ahlu Shafwah* (Ahli Sufi/Mistik) mengambil hakikat daripada ayat-ayat Al-Qur'an secara lahir dan batin. Dan mereka mengamalkan keseluruhan yang telah mereka ketahui. Kemudian Allah SWT menganugerahkan ilmu hikmah karena hati para *Ahlu Shafwah* telah terbuka.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Naisaburi menggunakan dua macam penafsiran, pertama beliau mentafsirkan ayat al-Qur'an sesuai makna zahir dan kemudian dilanjutkan secara terpisah dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran isyari yang seringkali diawali dengan kalimat “قال أهل الإشارة” (berkata ahli isyarah) atau “التأويل”, diantara contoh penafsiran isyari (simbolik/sufistik) pada kitab tafsir beliau yang berjudul *Gharab al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* adalah pada surah al-Baqarah ayat 72-73 :

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang lalu kamu saling tuduh tentang itu. Akan tetapi, Allah menyingkapkan apa yang selalu kamu sembunyikan.

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.

Dalam ayat tersebut pada kalimat وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا ("Pembunuhan jiwa") dimaknai secara isyari oleh al-Naisaburi sebagai kematian hati, kemudian pada kalimat فَادَرَأْتُمْ فِيهَا ("lalu kamu saling tuduh tentang itu") dimaknai sebagai bentuk kebingungan manusia dalam mencari penyebab rusaknya hati, kemudian pada kalimat اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ("Pukullah menggunakan bagian tubuh dari sapi") dimaknai dengan Hidupkanlah hati yang mati dengan menyembelih nafsu menggunakan pisau kejujuran dan dzikir yang terus-menerus, maka hati pun hidup kembali dengan izin Allah.

### Metode Penafsiran Zahir–Isyari al-Naisaburi

Model penafsiran al-Naisaburi disusun dalam dua tahapan yang disajikan secara berurutan namun terpisah jelas:

#### 1. Penafsiran Zahir (tekstual)

Penafsiran ini memuat penjelasan lafadz, asbabun nuzul, konteks kisah, serta makna literal ayat. Tahapan ini menjadi fondasi dan jembatan untuk pemaknaan berikutnya.

#### 2. Penafsiran Isyari (sufistik)

Bagian ini diawali dengan frasa “قال أهل الإشارة” atau “التأويل” yang menandakan beralihnya penafsiran ke makna simbolik. Pada tahap ini al-Naisaburi mengungkap makna ruhani, refleksi moral, dan pesan penyucian jiwa tanpa menafikan makna zahir sebelumnya. Pembaca diberikan ruang pemahaman lebih luas melalui simbolisme spiritual ayat.

Analisis terhadap penafsiran al-Naisaburi menunjukkan keunikan dan kedalaman metodologi tafsir yang beliau terapkan. Dalam menafsirkan ayat tentang pembunuhan dalam Surah al-Baqarah, misalnya, al-Naisaburi tidak berhenti pada pemaparan fakta sejarah dan hukum lahiriah. Melalui tafsir isyari, kisah pembunuhan dipahami sebagai simbol kematian hati akibat dominasi hawa nafsu dan lemahnya kesadaran spiritual. Dengan demikian, peristiwa lahiriah dialihkan menjadi pelajaran ruhani yang mengajak manusia untuk melakukan introspeksi dan pembenahan diri.

Dalam kerangka ini, kematian tidak hanya dimaknai sebagai hilangnya nyawa secara fisik, tetapi juga sebagai metafora degradasi moral dan spiritual manusia. Dzikir, kejujuran, kesungguhan dalam mujahadah, serta pengendalian hawa nafsu dipahami sebagai bentuk “penyembelihan batin” yang mampu menghidupkan kembali hati yang mati. Penafsiran

semacam ini menegaskan bahwa tafsir isyari al-Naisaburi tidak berhenti pada simbolisme abstrak, melainkan berorientasi pada pendidikan ruhani dan transformasi etis.

Lebih jauh, model penafsiran zahir–isyari al-Naisaburi mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang bersifat multilapis. Tafsir zahir berfungsi mengokohkan aspek normatif, historis, dan tekstual, sedangkan tafsir isyari membuka ruang transformasi batin dan pendalaman hikmah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sufistik bukanlah bentuk penolakan terhadap makna literal, tetapi justru upaya memperkaya pemahaman Al-Qur'an agar lebih membumi dalam kehidupan spiritual manusia.

Dalam konteks kontemporer, metode penafsiran ini memiliki relevansi yang kuat, terutama di tengah krisis spiritual dan kekeringan nilai yang dialami masyarakat modern. Tafsir isyari al-Naisaburi menawarkan kerangka metodologis bagi kajian Qur'ani yang tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif dan legalistik, tetapi juga sebagai sumber terapi ruhani yang mampu menuntun manusia menuju penyucian jiwa dan kedalaman makna hidup.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki struktur makna yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi tekstual, etis, dan spiritual. Dinamika penafsiran al-Qur'an yang melahirkan beragam corak tafsir merupakan refleksi dan perkembangan intelektualisme Islam dalam merespons kebutuhan pemahaman umat terhadap wahyu Ilahi. Dalam konteks tersebut, tafsir sufi, khususnya tafsir *isyari*, menempati posisi penting sebagai pendekatan yang berupaya mengungkap makna batin ayat-ayat al-Qur'an tanpa menafikan makna zahirnya.

Tafsir *Gharaib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan* karya al-Naisaburi merepresentasikan model tafsir sufi *isyari* yang disusun dengan kerangka metodologis yang relatif sistematis dan berhati-hati. Al-Naisaburi menempatkan penafsiran *isyari* sebagai tahap lanjutan setelah penafsiran zahir, sehingga makna simbolik dan spiritual yang dihadirkan tetap berada dalam koridor makna tekstual al-Qur'an serta kaidah penafsiran yang mapan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir *isyari* dalam karya al-Naisaburi berfungsi sebagai pendalaman dan pengayaan makna, bukan sebagai substitusi terhadap makna literal ayat.

Dengan demikian metode tafsir *zahir-isyari* yang diterapkan al-Naisaburi menegaskan adanya integrasi antara dimensi rasional-tekstual dan spiritual-batin dalam memahami al-Qur'an. Model penafsiran ini memiliki relevansi signifikan bagi kajian tafsir kontemporer, terutama dalam upaya membangun pemahaman al-Qur'an yang holistik dan responsif terhadap tantangan kisis spiritual masyarakat modern. Tafsir al-Naisaburi oleh karena itu layak diposisikan sebagai salah satu kontribusi penting dalam khazanah tafsir Islam yang menggabungkan ketajaman intelektual dengan kedalaman spiritual.

## REFERENSI

- Al-'Ak, K. A. R. (1986). *Ushul al-tafsir wa qawa'iduh*. Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Al-Naisaburi. (1996). *Gharaib al-Qur'an wa raghaib al-furqan* (Juz I). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Suyuthi, J. (2003). *Al-itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zahabi, M. H. (2010). *Al-tafsir wa al-mufasssirun* (Jilid I). Kairo: Maktabah Wahdiyah.
- Asy-Shirbashi, A. (1996). *Sejarah tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi, I., & Ridwan, A. R. (2024). Tafsir bil isyari dan kitab tafsir bil isyari serta penafsirannya. *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2).
- Hidayatullah, S. (2000). *Intelektualisme dalam perspektif neo-modernisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Ibn 'Ajibah. (2002). *Al-bahr al-madid fi tafsir al-Qur'an al-majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Taymiyyah. (1998). *Muqaddimah fi ushul al-tafsir*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Khaldun, I. (2004). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Rahman, F. (1985). *Islam dan modernitas: Tentang transformasi intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Rumi, J. (2001). *Matsnawi al-ma'nawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membedakan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir wal mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Syadzili, A. al-H. (1998). *Risalah tasawuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Zamaksyari, A. al-Q. (2009). *Al-kasysyaf 'an haqa'iq al-tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Zarqani, M. A. al-'A. (2005). *Manahil al-'irfan fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.